

## ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DIALEK BAHASA NIAS DALAM KAJIAN PRAGMATIK

Nopi Putri Nasari Mendrofa<sup>1</sup>, Arozatulo Bawamenewi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia<sup>1,2</sup>, Universitas Nias<sup>1,2</sup>

Email: mendrofanopiputri@gmail.com<sup>1</sup>, arozatulobawamenewi825@gmail.com<sup>2</sup>

### Corresponding author:

Nopi Putri Nasari Mendrofa

Universitas Nias

mendrofanopiputri@gmail.com

**Abstrak:** Tindak tutur direktif (Impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur atau lawan tutur (petutur) melakukan tindakan seperti yang dituturkan. Bahasa Nias atau *Li Niha* adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Nias maupun masyarakat Nias yang tinggal di perantauan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Utara dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode etnografi melalui teknik observasi, wawancara, simak, catat, dan rekam serta pendekatan sociolinguistik dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yakni dikumpulkan dengan cara datang langsung ke lapangan atau di setiap daerah tempat penelitian, kemudian melakukan wawancara kepada informan di lokasi tersebut sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan dan sumber data sekunder, yakni sumber tertulis seperti dokumen, kamus, majalah, dan dokumen lainnya mungkin memiliki perbedaan kecil dalam bahasa serta distribusi penggunaan bahasa. Selanjutnya, teknik dalam menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik heuristik dengan pola wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tindak tutur direktif dialek bahasa Nias dalam kajian pragmatik ditemukan jenis tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif memesan, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif memberi nasihat.

**Kata kunci:** Pragmatik, Tindak Tutur Direktif, Bahasa Nias

**Abstract:** Analysis of Nias Language Directive Speech Acts in Pragmatic Study. Directive speech acts (impositive) are speech acts carried out by the speaker with the intention that the speech partner or interlocutor (petutur) performs the action as spoken. Nias language or *Li Niha* is the language spoken by people who live on Nias Island and Nias people who live overseas. This research aims to describe the differences in directive speech acts of Nias language dialects, namely; North Nias and South Nias dialects, especially Nias Regency language, West Nias Regency language and South Nias Regency language in pragmatics studies. This research uses a qualitative approach with the research type of ethnographic method through observation, interview, listening, note taking, and recording techniques as well as a sociolinguistic approach with descriptive methods. The data sources in this research are primary data sources, which are collected by coming directly to the field or in each research area, then conducting interviews with informants at the location according to a list of questions that have been prepared before going to the field and secondary data sources, which are written sources such as documents, dictionaries, magazines, and other documents that may have minor differences in language and language use distribution. Furthermore, the techniques in analyzing the data that have been obtained in this study, namely: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The interview technique used in this research is heuristic technique with structured and semi-structured interview pattern. Based on the results of the research, it is concluded that the directive speech acts of Nias dialect in pragmatic studies are found to be the types of directive speech acts of commanding, directive speech acts of begging, directive speech acts of ordering, directive speech acts of demanding, and directive speech acts of giving advice.

**Keywords:** Pragmatics, Directive Speech Acts, Nias Language

## PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah bagian dari Indonesia yang merupakan rumah bagi banyak agama, budaya, bahasa, dan suku yang berbeda, termasuk suku Nias. Suku Nias (*ono niha*) memiliki bahasa regional yang dinamakan dengan *li nono niha* (Zendrato, et al., 2022). Para pencerita di Nias mengenakan bahasa Nias (*Li Nono Niha*) yang dipakai sebagai bahasa budaya dan bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa Nias memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan

bahasa Nusantara lainnya, lantaran setiap suku katanya kerap tersusun dari bunyi vokal, konsonan vokal, atau konsonan (bersuara), misalnya; kata makanlah adalah “a” [ʔa], paru-paru adalah “bo” [bo], dan enak adalah “ami” [ʔami]. Dengan istilah lainnya, bunyi konsonan tidak dapat muncul sendiri di awal, tengah, atau akhir kata tanpa ada vokal yang mendahuluinya (Zagoto, 2018).

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa daerah (bahasa suku) yang ada di Sumatera Utara dan perlu dipertahankan. Bahasa ini juga memiliki peranan yang unggul yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antar penutur tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas Nias. Bahasa Nias mengenal enam vokal yang dibubuhi a, e, i, u, o, dan ö (Bawamenewi, 2020). Bahasa Nias dengan karakter bahasanya yang tidak mempunyai konsonan pada setiap akhir kata melalui ujaran, kendati demikian Kota Teluk Dalam khususnya di Kabupaten Nias Selatan mempunyai keunikan tersendiri dalam melakukan percakapan sehari-hari dan sangat berbeda dari empat Kabupaten dan satu Kota di Pulau Nias. Salah satu contohnya adalah tuturan kata yang menyatakan ‘*Haega gö möi’ö*’, yang artinya ‘mau kemana’ berbeda halnya dengan bahasa daerah di Kabupaten Nias kata ‘mau kemana’ dalam konteks bahasanya ‘*Hezaso möi’ö*’. Sementara dalam konteks ujaran bahasa di Kabupaten Nias Barat, yakni ‘*Hendre möi’ö*’ (Zagoto, 2018). Akan tetapi hal ini tidak terlepas dari kultur dan tradisi Bahasa Nias. Dari keadaan tersebut membuat tindak tutur dalam hal pengucapan menjadi masalah bagi penelitian pramatik, (Halawa et al., 2023). “Sebagai alat komunikasi yang paling penting, bahasa dapat digunakan sebagai cara yang efektif bagi pemakainya untuk mengekspresikan diri dan memaknai keunikan budayanya” (Azman, 2020; Fajra, 2020 dalam Bawamenewi, 2020).

Menurut Nadar (2009:2) dalam Hermaji (2021), pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Selain itu, Zamzani (2007) dalam Hermaji (2021), berpendapat bahwa: pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa yang tidak terlepas dari konteks. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dapat dipandang sebagai suatu keterampilan dan sekaligus sebagai ilmu. Sebagai suatu keterampilan, pragmatik mengungkapkan kemampuan pengguna bahasa yang dikaitkan dengan konteks. Selanjutnya, Yule, (2006:3) dalam Reistanti (2021), menyatakan pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan dari pada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Tindak tutur merupakan perilaku tuturan atau ujaran yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam kegiatan komunikasi (Sudaryat, 2009:136 dalam Hermaji, 2021). Selain itu, Hasyim (2015:339) dalam Frandika dan Idawati (2020) dan dalam Putri *et al.*, (2022), menyatakan tindak tutur adalah konsep yang dipergunakan buat memahami isi pada tuturan atau untuk mengetahui maksud serta tujuan yang dituturkan oleh penutur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perbedaan tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Utara dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam kajian pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Utara dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam kajian pragmatik, (Bawamenewi, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi dengan teknik observasi, wawancara, simak, catat, dan rekam mengenai perbedaan tindak tutur direktif dialek bahasa Nias yakni; dialek Nias Utara dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam kajian pragmatik. Jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi adalah metode yang dipakai untuk meneliti hakikat suatu bahasa, mempelajari sifat-sifat bahasa yang dipelajari dari perspektif budayanya, sehingga menghasilkan pengetahuan tentang hubungan antara penggunaan bahasa dengan status sosial dan budaya seseorang tentang ilmu komunikasi (Sari, *et al.*, 2023). Kemudian, teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik heuristik. Adapun teknik yang dilakukan dalam wawancara ini adalah teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Artinya, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk para responden yang tersusun dengan baik dan pihak responden juga dapat memberikan ide atau pemikirannya terhadap objek penelitian ini. Untuk teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampling insidental. Sugiyono (2018) dalam Anggraini, *et al.*, (2023) menyatakan “sampling insidental adalah pengambilan sampel oleh siapapun yang kebetulan ada pada saat itu juga”. Artinya, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2018).

Selain itu, hasil penelitian juga dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan dengan metode deskriptif. Pendekatan sosiolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik berurusan dengan mode komunikasi manusia yang berbeda dan situasi sosial yang berbeda, fungsi sosial bahasa, dan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan bahasa dan studi kontekstual bahasa yang lumrah dipergunakan dalam masyarakat (Narawaty & Nugroho, 2023). Sementara itu, Bogdan & Taylor dalam Nugharani (2014:8) dalam Sari *et al.*, (2022), menyatakan metode deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa di lingkup daerah Kabupaten Nias, daerah Kabupaten Nias Barat, dan daerah Kabupaten Nias Selatan yang berusia 40-75 tahun, b) berpendidikan tidak terlalu tinggi, setidaknya pendidikan dasar (SD-SMP/Sederajat), c) berasal dari desa atau daerah penelitian, d) lahir dan dibesarkan atau menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, e) memiliki alat ucap yang lengkap dan sempurna, f) menguasai bahasanya, g) berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, serta h) sehat secara jasmani dan rohani. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan sekunder. Arikunto (2013) dalam Beno *et al.*, (2022), menyatakan data primer adalah data verbal atau kata-kata, gerak tubuh, atau tindakan dari subjek yang dipercaya atau dalam hal ini subjek penelitian yang dimaksud adalah berupa informan dengan keterkaitannya tentang variabel yang dipelajari. Sementara, data sekunder, Sugiyono (2018) dalam Beno *et al.*, (2022) menyatakan bahwa, data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari buku, referensi, jurnal ilmiah, internet, dokumen, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyajian data (*data display*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## HASIL

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang perbedaan tindak tutur direktif dialek bahasa Nias, yakni; dialek Nias Utara dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias Barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam kajian pragmatik. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari perbedaan tindak tutur direktif dialek bahasa Nias ini, yaitu tindak tutur direktif memerintah, memohon, memesan, menuntut, dan memberi nasihat.

Tabel 1. Perbedaan Tindak Tutur Direktif Memerintah

No.	Tindak Tutur Direktif Memerintah	Dialek Bahasa Nias		
		Kabupaten Nias	Kabupaten Nias Barat	Kabupaten Nias Selatan
1	Duduklah di depan sini!	<i>Odadao föna ba da'a!</i>	<i>Dadao föna ba da'a!</i>	<i>Mutataro gaö!</i>
2	Pergilah dari sini!	<i>Ofanö ba da'a!</i>	<i>Böi agö da'a!</i>	<i>Ofanö gane!</i>

Tindak tutur direktif memerintah pada tabel 1 No. 1 di atas mengandung makna yang diekspresikan secara langsung karena penutur memerintah agar mitra tuturnya segera beranjak dari tempat duduknya dan berpindah tempat untuk duduk di depan serta ditandai dengan tanda baca atau seru (!) di belakang kalimatnya. Selanjutnya, pada tabel 1 No. 2, tindak tutur direktif memerintah ini juga mengandung makna seorang penutur mengharapkan mitra tuturnya untuk segera beranjak pergi dan mengangkat kaki sekarang itu juga yang ditandai dengan nada atau intonasi yang tegas serta ditandai dengan tanda baca (!) pada penutup kalimatnya.

Tabel 2. Perbedaan Tindak Tutur Direktif Memohon

No.	Tindak Tutur Direktif Memohon	Dialek Bahasa Nias		
		Kabupaten Nias	Kabupaten Nias Barat	Kabupaten Nias Selatan
1	Saya mohon kepada Bapak/Ibu untuk menunggu di luar	<i>U andrö khöra Ama/Ina mibalo baero sabata</i>	<i>U andrö khöra Ama/Ina mibase'ö baero sabata</i>	<i>U andrö khöra Ama khöra Ina mibase'ö baero sabata maifu</i>
2	Saya mohon kepada Bapak/Ibu dan Saudara/I semua untuk tidak berbicara sepanjang kita melaksanakan kebaktian ini	<i>U andrö khöra Ama/Ina ba talifusö fefu böi fahuo-huo ita sandrohu famaluada kebaktia andre</i>	<i>Fefu ya'ami banuada ena'ö ahono ita ba ginötö famaluada kebaktia andre</i>	<i>U andrö khöra Ama/Ina ba khöra talifusö fefu böi famanö-manö sandrohu famaluada kebaktia andre</i>

Tindak tutur direktif memohon pada tabel 2 No. 1 di atas mengandung makna seorang penutur mengharapkan mitra tuturnya memohon kepada sekelompok atau sekerumunan warga masyarakat untuk bersabar dan menunggu giliran untuk dipanggil, sehingga penutur menyarankan dan memohon untuk menunggu di luar atau menunggu di tempat yang telah disediakan sebelumnya. Kemudian, pada tabel 2 No. 2, tindak tutur direktif memohon ini juga mengharapkan mitra tutur memenuhi keinginan penuturnya secara santun, yakni terlihat pada penutur mengharapkan warga jemaat atau yang berada di suatu perkumpulan ibadah untuk mengambil posisi tenang dan tidak memanfaatkan waktu untuk berbicara atau bercerita satu sama lain selama kebaktian peribadatan berlangsung.

Tabel 3. Perbedaan Tindak Tutur Direktif Memesan

No.	Tindak Tutur Direktif Memesan	Dialek Bahasa Nias		
		Kabupaten Nias	Kabupaten Nias Barat	Kabupaten Nias Selatan
1	Minta dua kopi hitam nanti, ya bu	<i>Be'e dombua kofi saitö dania ina, Ina he</i>	<i>Be'e khöma dombua kofi saitö dania ina, Ina he</i>	<i>Dombua kofi, Ina he</i>
2	Tolong, ambil kualih nanti, ya	<i>Halö khöda kualih dania ba da'a, he</i>	<i>Halö khöda böröwa dania, he</i>	<i>Halö khöda balanga dania, he</i>
3	Nak, Sungguh-sungguhlah mencari ilmu pengetahuan	<i>He nogu, odödögö wangalui fa'atua-tua</i>	<i>He nogu, odödögö wangobini fa'atua- tua ba zekola</i>	<i>Onogu, odödögö wanalui lala wa'auri mi fönada</i>

Tindak tutur direktif memesan pada tabel 3 No. 1 di atas mengandung makna agar tuturan yang disampaikan kepada lawan bicaranya segera dilakukan untuk membuat dan mengantarkan kopi di meja tempat seseorang pembicara tersebut berada. Kemudian, pada tabel 3 No. 2, tindak tutur direktif memesan ini juga mengandung makna dengan memesan kepada mitra tutur atau lawan bicaranya agar mengambil kualih/wajan setelah kembali dari tempat yang lawan bicara akan tuju. Selanjutnya, pada tabel 3 No. 3, tindak tutur direktif memesan disini mengharapkan lawan bicara untuk bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan di tempat Ia menimba ilmu atau dalam konteks seorang Ibu/Ayah memesan kepada anaknya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan di sekolah sebelum anaknya berangkat merantau atau pergi ke suatu tempat yang Ia akan tuju.

Tabel 4. Perbedaan Tindak Tutur Direktif Menuntut

No.	Tindak Tutur Direktif Menuntut	Dialek Bahasa Nias		
		Kabupaten Nias	Kabupaten Nias Barat	Kabupaten Nias Selatan
1	Kepala adat menjatuhkan hukuman atas perbuatannya itu sebesar lima ratus ribu rupiah	<i>Ira amada salawa hada la'etu'ö huku khönia ba gamuata nia andrö fa'ebua lima ngaotu ribu rofia</i>	<i>Ira satua hada ma ira satua mbanua la'etu'ö wogau nia ba lagu nia andrö fa'ebua lima ngaotu ribu rofia</i>	<i>Ira amada salawa hada la'etu'ö khönia huku ba gamuata nia ndre fa'ebua lima na'otu ribu rofia</i>

Tindak tutur direktif menuntut pada tabel 4 No. 1 di atas mengandung makna seorang pembicara mengharapkan lawan bicaranya untuk memenuhi suatu tindakan tuntutan, pengalaman atau hal lainnya. Penutur meminta lawan tutur untuk memenuhi apa yang diinginkan, yakni yang ditandai dengan seorang hakim atau kepala adat (penutur) menginginkan lawan tutur (yang berbuat kesalahan) untuk menyediakan uang sebesar lima ratus ribu rupiah kepada pihak yang dirugikan sebagai tanda perdamaian dan perjanjian antara kedua belah pihak yang bersangkutan.

Tabel 5. Perbedaan Tindak Tutur Direktif Memberi Nasihat

No.	Tindak Tutur Direktif Memberi Nasihat	Dialek Bahasa Nias		
		Kabupaten Nias	Kabupaten Nias Barat	Kabupaten Nias Selatan
1	Hendaknya cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan	<i>Ofönai'ö sasai danga fatua lö manga</i>	<i>Ofönai'ö ombanö amena manga'ö</i>	<i>Sasai ua danau ji'oföna awena matö a göu</i>
2	Dengarkanlah nasehat yang diberikan oleh orangtuamu, agar kelak kamu sukses	<i>Fondrondrongo wotu nibe'e ira satua khömö, ena'ö ö söndra harazaki</i>	<i>Fondrondrongo mene-mene nibe'e ira satua khömö, ena'ö ö söndra harazaki</i>	<i>Fondrondrongo degu-degu niwa'ö ndra satuau, ena'ö ö söndra howu-howu</i>



Tindak tutur direktif memberi nasihat pada tabel 5 No. 1 di atas mengandung makna yang menyatakan seorang penutur mengekspresikan tindakan yang berfungsi menasehati, memperingatkan, dan menyarankan. Tuturan ini juga mengandung makna yang menyatakan penutur atau pembicara mengungkapkan suatu anjuran, petunjuk, petuah, saran, dan teguran kepada lawan tutur atau lawan bicara, yakni yang ditandai dengan seorang penutur menghendaki lawan tutur untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum melahap makanannya atau sebelum seorang lawan tutur memasukan makanannya ke dalam mulut dengan tujuan supaya terhindar dari kontaminasi kuman atau virus serta sebagai anjuran untuk menjaga kebersihan.

Kemudian, Tindak tutur direktif memberi nasihat pada tabel 5 No. 2 di atas juga mengandung makna yang disampaikan penutur untuk mengekspresikan tindakan yang berfungsi menasehati, memperingatkan, dan menyarankan. Tuturan di atas mengandung makna seorang penutur atau pembicara mengungkapkan suatu anjuran, petunjuk, petuah, saran, dan teguran kepada lawan tutur atau lawan bicara, yakni yang ditandai dengan seorang pembicara menghendaki lawan bicara untuk mendengarkan nasehat yang diberikan oleh orangtua si lawan bicara ini, agar kelak suatu saat nanti segala impian dan cita-cita yang diinginkan dapat tercapai dan mendapat kesuksesan serta berkat. Tindak tutur direktif memberi nasihat ini dapat dilihat dengan penggunaan kata “*ena'ö*” (agar) yang terdapat di dalam kalimatnya yang menunjukkan kata memberi nasehat kepada lawan tutur.

## PEMBAHASAN

### 1. Perbedaan Dialek Bahasa Nias Tindak Tutur Direktif Memerintah

Perbedaan tindak tutur direktif kategori memerintah pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan kalimat bahasa daerah Nias (*li Nono Niha*) yang menyatakan “*Odadao föna ba da'a!*” merupakan tindak tutur perintah atau memerintah yang diutarakan dengan logat spontan, lepas dan dengan intonasi yang keras dan tegas. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Dadao föna ba da'a!*” ditemukan terdapat sedikit perbedaan dari cara pengucapan dan logat bahasa yang digunakan. Berbeda halnya dengan Nias Selatan terdapat perbedaan yang signifikan baik secara logat, tuturan, maupun ekspresi, yakni diujarkan dengan ungkapan *Mutataro gaö*” (duduklah di depan sini!).

Selanjutnya, perbedaan tindak tutur direktif memerintah pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan kalimat “*Ofanö ba da'a!*” juga diutarakan dengan logat spontan, lepas, iramanya cepat dan dengan intonasi yang tegas dan keras. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Böi agö da'a!*”. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula secara signifikan dari segi pengucapan, ekspresi, penggunaan intonasi, serta logat bahasa yang digunakan, yakni dengan ujaran “*Ofanö gane!*” (Pergilah dari sini!).

### 2. Perbedaan Dialek Bahasa Nias Tindak Tutur Direktif Memohon

Perbedaan tindak tutur direktif kategori memohon pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan “*U andrö khöra Ama/Ina mibalo baero sabata*” diutarakan dengan logat yang sopan, lembut, dan ramah. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*U andrö khöra Ama/Ina mibase'ö baero sabata*” yang hanya ditemukan sedikit perbedaan pengucapan dan penggunaan logat bahasa saja. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang

ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari segi ekspresi, pengucapan, penggunaan intonasi, serta logat bahasa yakni diujarkan dengan ungkapan “*U andrö khöra Ama khöra Ina mibase’ö baero sabata maifu*” (Saya mohon kepada Bapak/Ibu untuk menunggu di luar).

Kemudian, perbedaan tindak tutur direktif memohon pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan kalimat “*U andrö khöra Ama/Ina ba talifusö fefu böi fahuo-huo ita sandrohu famaluada kebaktia andre*” juga diutarakan dengan logat yang sopan, lembut, dan ramah. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Fefu ya’ami banuada ena’ö ahono ita ba ginötö famaluada kebaktia andre*” yang memiliki terdapat sedikit perbedaan dari cara pengucapan dan logat bahasa yang digunakan. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, penggunaan intonasi, serta logat bahasa, yakni dengan ujaran “*U andrö khöra Ama/Ina ba khöra talifusö fefu böi famanö-manö sandrohu famaluada kebaktia andre*”. Perbedaan kata dan pengucapan disini ditandai dengan kata “*famanö-manö*” (berbicara).

### 3. Perbedaan Dialek Bahasa Nias Tindak Tutur Direktif Memesan

Perbedaan tindak tutur direktif kategori memesan pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan “*Be’e dombua kofi saitö dania ina, Ina he*” diutarakan dengan logat yang sopan, lembut, lepas dan bebas. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Be’e khöma dombua kofi saitö dania ina, Ina he*”. Perbedaan pengucapan ini ditandai dengan kata “*khöma*” (kami) yakni menunjukkan kata ganti subjek atau orang yang memesan kopi. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, penggunaan intonasi, serta logat bahasa yakni diujarkan dengan ungkapan “*Dombua kofi, Ina he*” (Dua kopi nanti, ya bu).

Kemudian, perbedaan tindak tutur direktif memesan pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan kalimat “*Halö khöda kuali dania ba da’a, he*” juga diutarakan dengan logat yang sopan, lembut, dan lepas dan bebas. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Halö khöda böröwa dania, he*”. Perbedaan pengucapan yang ditemukan disini adalah penggunaan kata “*böröwa*” (kuali/wajan) yang menunjukkan kata ganti benda. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari segi ekspresi, pengucapan, intonasi, serta logat bahasa, yakni dengan ujaran “*Halö khöda balanga dania, he*”. Perbedaan pengucapan disini juga yakni ditandai dengan kata “*balanga*” (kuali/wajan) yang menunjukkan kata ganti benda.

Selanjutnya, perbedaan tindak tutur direktif memesan pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan kalimat “*He nogu, odödögö wangalui fa’atua-tua*” juga diutarakan dengan logat yang sopan, lembut, ramah, dan penuh makna. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*He nogu, odödögö wangobini fa’atua-tua ba zekola*”. Perbedaan yang ditemukan yang dimaksud disini ialah pengucapan kata “*wangobini*” (mencari) atau kata yang menunjukkan kata kerja dan penambahan kata yang menunjukkan tempat “*zekola*” (sekolah). Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, penggunaan intonasi, serta logat bahasa, yakni dengan ujaran “*Onogu, odödögö wanalui lala wa’auriu mi fönada*”. Perbedaan

pengucapan ini ditandai dengan kata kerja “*wanalui*” (mencari) atau ditandai dengan pengurangan atau menghilangkan satu huruf yakni, huruf “g” jika dibandingkan dengan pengucapan kata kerja “mencari” pada bahasa yang digunakan di Kabupaten Nias, yakni “*wangalui*”.

#### 4. Perbedaan Dialek Bahasa Nias Tindak Tutur Direktif Menuntut

Perbedaan tindak tutur direktif kategori menuntut pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan “*Ira amada salawa hada la’etu’ö huku khönia ba gamuata nia andrö fa’ebua lima ngaotu ribu rofia*” diutarakan dengan logat yang lepas dan bebas. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Ira satua hada ma ira satua mbanua la’etu’ö wogau nia ba lagu nia andrö fa’ebua lima ngaotu ribu rofia*”. Perbedaan yang ditemukan yang dimaksud disini ialah perbedaan pengucapan kata “*wogau*” (hukuman) atau kata yang menunjukkan kata sifat. Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari segi ekspresi, pengucapan, penggunaan intonasi, serta logat bahasa, yakni diujarkan dengan ungkapan “*Ira amada salawa hada la’etu’ö khönia huku ba gamuata nia ndre fa’ebua lima na’otu ribu rofia*”. Perbedaan pengucapan yang ditemukan disini ialah ditandai dengan kata “*lima na’otu*” (lima ratus) atau kata bilangan yang ditandai dengan pengurangan atau menghilangkan satu huruf yakni, huruf “g” jika dibandingkan dengan pengucapan kata bilangan “lima ratus” pada bahasa yang digunakan di Kabupaten Nias, yakni “*lima ngaotu*”.

#### 5. Perbedaan Dialek Bahasa Nias Tindak Tutur Direktif Memberi Nasihat

Perbedaan tindak tutur direktif kategori memberi nasihat pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan “*Ofönai’ö sasai danga fatua lö manga*” diutarakan dengan logat yang sopan, ramah, dan niat baik. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Ofönai’ö ombanö amena manga’ö*”. Perbedaan pengucapan yang ditemukan disini ialah ditandai dengan kata kerja “*ombanö*” dan “*sasai*” (cuci tangan). Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, penggunaan intonasi, serta logat bahasa, yakni dengan ungkapan “*Sasai ua danau ji’oföna awena matö a göu*”. Perbedaan yang ditemukan yang dimaksud disini ialah pengucapan kata “*danau/tangau*” (tanganmu) yang menunjukkan anggota tubuh manusia yang ditandai dengan pengurangan atau menghilangkan satu huruf yakni, huruf “g” jika dibandingkan dengan pengucapan kata “tanganmu” pada bahasa yang digunakan di Kabupaten Nias, yaitu “*dangau/tangau*” serta perbedaan pengucapan kata kerja “*mana*” (makan) atau dengan pengucapan yang digunakan di Kabupaten Nias “*Manga*” (makan).

Selanjutnya, perbedaan tindak tutur direktif memberi nasihat pada dialek bahasa Nias di daerah Kabupaten Nias dengan ungkapan kalimat “*Fondrondrongo wotu nibe’e ira satua khömö, ena’ö ö söndra harazaki*” juga diutarakan dengan logat yang sopan, ramah, dan niat baik. Hal ini kemudian dibandingkan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Barat, yakni dengan ungkapan “*Fondrondrongo mene-mene nibe’e ira satua khömö, ena’ö ö söndra harazaki*”. Perbedaan pengucapan yang dimaksud disini ialah ditandai dengan kata “*mene-mene*” (nasehat). Selanjutnya, setelah di analisis dan dilakukan perbandingan dengan dialek bahasa Nias yang ada di Kabupaten Nias Selatan juga ditemukan perbedaan pula dari cara pengucapan, ekspresi, penggunaan intonasi, serta logat bahasa, yakni diujarkan dengan ungkapan “*Fondrondrongo degu-degu niwa’ö ndra satuau, ena’ö ö söndra howu-howu*”. Perbedaan pengucapan yang ditemukan



adalah ditandai dengan kata “*degu-degu*” (nasehat) dan kata “*howu-howu*” (berkat).

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dialek bahasa Nias dalam kajian pragmatik ditemukan jenis tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif memesan, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif memberi nasihat.

Beberapa saran untuk penelitian lanjutan tentang tindak tutur direktif dialek bahasa Nias dalam kajian pragmatik yakni:

### 1. Saran kepada peneliti selanjutnya

Temuan dari hasil penelitian tentang “Tindak Tutur Direktif Dialek Bahasa Nias, yakni Dialek Nias Utara dan Nias Selatan khususnya bahasa Kabupaten Nias, bahasa Kabupaten Nias barat, dan bahasa Kabupaten Nias Selatan dalam Kajian Pragmatik” ini hendaknya dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel dan segala unsur yang terkait dengan lebih banyak dan lebih lengkap lagi sehingga data atau hasil penelitian dan diperoleh dan disempurnakan dengan baik.

### 2. Saran kepada masyarakat Nias

Diharapkan kepada masyarakat kepulauan Nias sebagai pemakai bahasa agar terus menambah pemahaman dan meningkatkan kemampuan berbahasa daerah dengan cara mengembangkannya dan menggunakannya secara teratur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tetap lestari dan terhindar dari kepunahan serta agar terus-menerus bisa digunakan dan dipakai untuk berkomunikasi dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk pengimplementasian bahasa yang baik dan benar sehingga dapat mempererat dan memperlancar komunikasi antar warga serta menunjukkan identitas budaya daerah.

### 3. Saran kepada pembaca

Diharapkan agar dapat membangun literasi dan mengamalkan nilai-nilai kearifan serta integritas budaya lokal dalam menghargai keberagaman dialek bahasa serta perbedaan budaya di setiap daerahnya supaya eksistensi bahasa dan budaya dapat terus terjaga dan dipertahankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Anita, E., Sultan, U., Saifuddin, T., Sultan, U., Saifuddin, T., ... Saifuddin, T. (2023). Analisis Strategi Marketing Mix Dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Pada Pondok CIK Roza Kelurahan The Hok. *Jurnal Makesya* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023, 3, 25–37.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Bawamenewi, A. (2021). Teknik Akrostik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Arozatulo Bawamenewi. *Jurnal Edumaspul*, 5(2), 638–642.
- Halawa, A., Zebua, J. N., Gea, M. K., & Bawamenewi, A. (2023). Analisis Penggunaan Media Gambar dalam Menulis Puisi Siswa Kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Lotu. 06(01), 6290–6295.
- Beno, J., Silen, A., P., Yanti, M., (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi Pada PT. Pelabuhan Indonesia II (PESERO) cabang Teluk Bayur, 22(2), 108–122.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik (Edisi Revisi)*. Magnum Pustaka Utama.
- Narawaty, D., & Nugroho, T. (2023). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Di Timor-Leste: Suatu Kajian Sosisolinguistik1. *Jurnal Pujangga* 9(1), 108–123.
- Putri, D., Wardhana, C., Suryadi., Bahasa, P., & Bengkulu, U. (2019). Tindak Tutur Direktif Pada

Novel Bidadari-Bidadari Surgakarya Tere Liy, 3(1), 108–122.

- Reistanti, A. . (2021). Tindak Tutur Ekspresi Penolakan Anak Usia Dini: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 4. Diambil dari <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/93/85>
- Sari, N. D., Auzar, A., & Sinaga, M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Kisah untuk Geri Karya Monty Tiwa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1990–1997. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3245%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3245/2708>
- Sari, M. P., Kusuma, A., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 84–90.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R &D (Edisi Kedua)*. Alfabeta.
- Zagoto, S. (2018). *Variasi Bahasa Nias : Sebuah Kajian Dialektologi*. Universitas Sumatera Utara poliklinik Universitas Sumatera Utara.